



Edukasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin

Hajjah Rafiah^{1*}, Rahidatul Laila Agustina²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Kalimantan

*Correspondence Email : hajjahrafiah@upk.ac.id

Abstract

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 23 April 2025

Reviewed : 28 April 2025

Revised : 29 April 2025

Accepted : 30 April 2025

Available online : 30 April 2025

Keywords: Education, Socialization, Differentiated Learning, Merdeka Curriculum

The implementation of differentiated learning in the Independent Curriculum at SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin still has obstacles, namely the lack of teacher knowledge about differentiated learning, so they have difficulty in creating teaching modules and assessment rubrics according to curriculum standards. Furthermore, teachers continue to struggle with selecting appropriate learning methods or strategies that cater to the diverse characteristics of their students. Therefore, education is needed regarding the implementation of differentiated learning in the independent curriculum so that teachers can implement and adjust the differentiated learning process in the classroom according to the learning needs of each student. The activity is carried out in three stages, namely socialization, mentoring, and reflection. The achievement of the objectives of this community service activity is seen based on (1) the level of teacher understanding, (2) changes in teacher perceptions, and (3) follow-up plans and implementation from teachers. The results obtained from this community service activity were that all teachers understood the implementation of differentiated learning in teaching and learning activities in the classroom with a percentage of 100%. Based on group observations, it was found that teachers were able to compile differentiated learning devices, especially in selecting and implementing differentiated learning models and strategies that were appropriate to the conditions of each class, including creating a differentiated learning assessment rubric. The results of interviews with teachers also obtained positive feedback, namely how satisfied and happy they were with this educational activity. The results of joint discussions at the reflection stage with teachers obtained a shared commitment to be able to implement differentiated learning in their respective classes.

Abstrak

Info Artikel

Proses Artikel:

Submit : 23 April 2025

Review : 28 April 2025

Revisi : 29 April 2025

Diterima : 30 April 2025

Terbit Online : 30 April 2025

Kata Kunci : Edukasi,
Sosialisasi, Pembelajaran
Berdiferensiasi, Kurikulum
Merdeka dasar

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin masih memiliki kendala yaitu minimnya pengetahuan guru tentang pembelajaran berdiferensiasi sehingga mengalami kesulitan dalam pembuatan modul ajar dan rubrik penilaian sesuai standarisasi kurikulum. Selain itu, guru juga masih kesulitan dalam memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mengakomodasi karakteristik siswa yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan adanya edukasi terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka sehingga guru dapat melaksanakan dan menyesuaikan proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas sesuai kebutuhan belajar masing-masing siswa. Kegiatan dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu sosialisasi, pendampingan, dan refleksi. Ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilihat berdasarkan (1) tingkat pemahaman guru; (2) perubahan persepsi guru; dan (3) rencana tidak lanjut dan implementasi dari guru. Hasil yang diperoleh pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu seluruh guru memahami tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan belajar mengajar di kelas dengan persentase 100%. Berdasarkan observasi kelompok, ditemukan bahwa guru sudah dapat menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi khususnya dalam memilih dan menerapkan model dan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kondisi kelas masing-masing termasuk membuat rubrik penilaian pembelajaran berdiferensiasi. Hasil wawancara dengan para guru juga diperoleh adanya umpan balik positif yaitu berapa perasaan puas dan senang dengan kegiatan edukasi ini. Hasil diskusi bersama pada tahap refleksi dengan para guru diperoleh adanya komitmen bersama untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas masing-masing.

1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting pada Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui adanya perbedaan individual peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Kurikulum Merdeka sangat identik dengan pembelajaran yang berpihak kepada murid, begitu juga dengan pembelajaran berdeferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid yang mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga tidak diberi perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran (Fitriyah & Bisri, 2023; Mahfudz, 2023). Dalam penerapan pembelajaran berdeferensiasi guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan berbagai perlakuan dan tindakan yang berbeda untuk setiap peserta didik (Pitaloka & Arsanti, 2022; Purwowidodo & Zaini, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik. Kepedulian pada peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang belajar nya berdasarkan perbedaan. Guru terus belajar tentang keberagaman peserta didiknya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud (S. Dewi, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pada modifikasi empat elemen yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar (Ngaisah & Aulia, 2023). Inti dari kebijakan merdeka belajar ini bertujuan untuk mengembalikan pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah melalui fleksibilitas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan (Ardianti & Amalia, 2022)

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya (Herwina, 2021). Pada akhirnya siswa akan bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, di mana siswa yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain. Siswa yang kuat dalam suatu bidang belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain. Misalnya, mungkin siswa tersebut akan memiliki kekuatan dalam memahami suatu bacaan, belum tentu dalam menulis, ia akan bisa menulis dengan ejaan yang benar atau menuliskan kalimat dengan tepat atau bisa juga mengalami kelemahan dalam berhitung dan lain-lain. Siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut baik secara individual ataupun kelompok.

Hasil wawancara dengan kepala Sekolah SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin yaitu Bapak Nasrullah, S.Pd. pada tanggal 25 November 2024 diperoleh informasi bahwa implementasi pembelajaran bediferensiasi pada kurikulum merdeka di SDN Telaga Biru 1 masih memiliki beberapa kendala yaitu masih minimnya pengetahuan guru tentang pembelajaran berdiferensiasi dimana hanya 23% guru yang memahami penerapan kurikulum Merdeka. Hal ini karena penerapan yang dilakukan masih sangat awal, beberapa guru masih belum bisa menggunakan teknologi dengan baik sehingga mengalami kesulitan dalam pembuatan modul ajar termasuk kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian sesuai standarisasi kurikulum. Selain itu, permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mengakomodasi karakteristik peserta didik yang beragam.

Edukasi terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka perlu dilakukan sehingga diperoleh manfaat baik bagi guru untuk melaksanakan dan menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi termasuk memilih dan menerapkan model dan strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan juga menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin dengan peserta yaitu seluruh guru yang berjumlah 17 orang. Rangkaian kegiatan dilaksanakan selama tiga hari mulai tanggal 4, 5, dan 6 Desember 2025. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tiga tahapan sebagai berikut.

Pada tahap pertama adalah sosialisasi. Sosialisasi pertama yaitu penyampaian materi secara lisan oleh tim pengabdian kepada masyarakat mengenai pembelajaran berdeferensiasi dari empat aspek yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Materi ditampilkan melalui tayangan LCD dan disampaikan oleh tim yang bertugas menjadi narasumber. Sosialisasi kedua yaitu mengenai model dan strategi pembelajaran berdeferensiasi. Narasumber memberikan penjelasan detail setiap model dan strategi dari pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan guru saat pembelajaran khususnya untuk siswa sekolah dasar. Selanjutnya sosialisasi ketiga adalah memberikan materi terkait perangkat penilaian dalam pembelajaran berdeferensiasi. Pada tahap pertama ini juga dilakukan kegiatan tanya jawab antara guru-guru SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin yang menjadi peserta kegiatan ini dan tim pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan informasi se jelas mungkin mengenai pembelajaran berdiferensiasi sebagai opsi pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas

Tahap kedua adalah pendampingan, dimana tim pengabdian kepada masyarakat mendampingi

para guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah modul ajar dan juga rubrik penilaian. Setelah selesai, guru diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka secara kelompok.

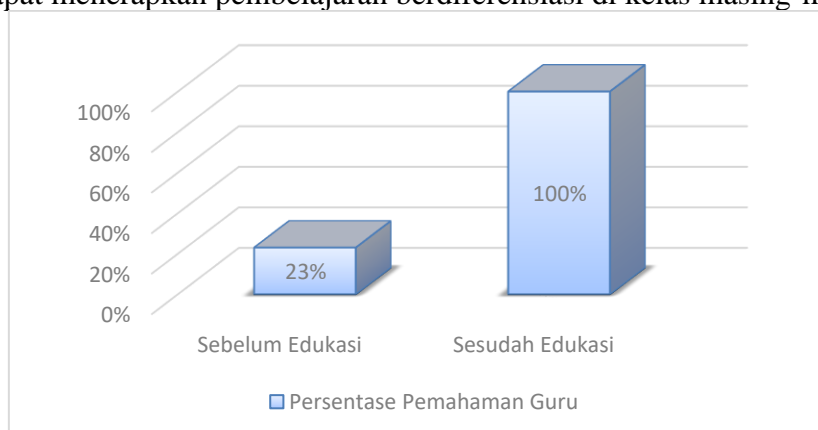
Tahap terakhir adalah refleksi, tim melihat kembali dampak positif yang dihasilkan, mencari tahu apa saja yang berjalan baik dan tantangan yang dihadapi, dan ketercapaian tujuan pengabdian. Hasil dari perenungan ini akan menjadi dasar untuk memberikan saran perbaikan dan memastikan kegiatan pengabdian dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan berkelanjutan. Adapun proses refleksi bisa dilakukan dengan berdiskusi bersama di akhir kegiatan.

Ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi dilihat berdasarkan (1) tingkat pemahaman guru, ditunjukkan dengan kemampuan guru menjelaskan dengan benar dan jelas apa itu pembelajaran berdiferensiasi, mengapa penting, dan bagaimana cara mengimplementasikannya di kelas; (2) perubahan persepsi guru, yaitu memberikan umpan balik positif terhadap materi sosialisasi, metode penyampaian, dan manfaat yang mereka rasakan; dan (3) rencana tidak lanjut dan implementasi dari guru yaitu menunjukkan kemampuan untuk merancang rencana pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam dalam bentuk karya yang dihasilkan dan adanya komitmen untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran di kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama tiga hari dengan rincian kegiatan yaitu hari pertama adalah penyampaian materi mengenai pembelajaran berdiferensiasi, komponen dan tahapannya, hari kedua mengenai model dan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan pada proses pembelajaran, dan hari ketiga adalah pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran yang dibuat guru adalah modul ajar dan juga rubrik penilaian. Pada hari ketiga juga dilakukan refleksi untuk melihat kembali dampak positif dan memastikan kegiatan pengabdian dapat memberikan manfaat yang besar dan berkelanjutan untuk para guru.

Hasil yang diperoleh pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu seluruh guru memahami tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan observasi kelompok, ditemukan bahwa guru sudah dapat menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi khususnya dalam memilih dan menerapkan model dan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kondisi kelas masing-masing termasuk membuat rubrik penilaian pembelajaran berdiferensiasi dengan persentase 100%. Hasil wawancara dengan para guru juga diperoleh adanya umpan balik positif yaitu berapa perasaan puas dan senang dengan kegiatan edukasi ini. Hasil diskusi bersama pada tahap refleksi dengan para guru diperoleh adanya komitmen bersama untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas masing-masing.



Gambar 1. Diagram Persentase Pemahaman Guru Terhadap Kegiatan Edukasi



Gambar 2. Peserta Mengikuti Edukasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Cara guru dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi yaitu harus melakukan asesmen terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa ketika mau belajar. Penilaian diagnostik merupakan penilaian yang terbagi menjadi dua yaitu penilaian diagnostik kognitif dan nonkognitif. Penilaian kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan rata-rata kompetensi siswa, dan memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya masih di bawah rata-rata (Dewi & Prasetyowati, 2023). Adapun tujuan penilaian nonkognitif adalah untuk mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial emosional siswa, mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, mengetahui kondisi keluarga siswa, mengetahui latar belakang sosial siswa, dan mengetahui gaya belajar, karakter dan minat siswa (Ardiansyah et al., 2023).

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang dilakukan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan, gaya belajar, minat dan karakteristik siswa yang berbeda (Mustika, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam hal gaya belajar, tujuan belajar, sikap, dan motivasi (Marantika et al., 2023; Wahyuningsari et al., 2022). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode pengajaran yang menyelaraskan isi, metodologi, dan strategi pengajaran dengan karakteristik siswa sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan, bakat, dan kapasitas masing masing. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dan personal, sehingga akan meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya. Pendekatan utama: konten, metode, dan produk adalah alat utama yang digunakan dalam pengajaran yang berbeda. Siswa belajar tentang perbedaan topografi dalam kaitannya dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Proses diferensiasi yang berfokus pada bagaimana siswa memilih gaya belajarnya merupakan alat untuk membantu siswa dalam menyerap ide dan informasi. Diferensiasi produk, dimana siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari (Alhafiz, 2021).

Penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi tidaklah mudah. Guru harus memahami dengan baik kebutuhan dan karakteristik siswa di samping menyediakan berbagai sumber belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat diakses dan dilaksanakan oleh siswa dengan cara yang berbeda-beda. Beragam karakteristik siswa tersendiri bagi guru dalam metode pembelajaran berdiferensiasi, yang dalam bentuk menyesuaikan kurikulum, mengajarkan strategi, strategi penilaian, dan kelas lingkungan dengan kebutuhan semua siswa (Halimah, 2023).



Gambar 2. Tim Bersama dengan Kepala Sekolah dan Guru SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin

Pembelajaran yang berbeda diharapkan dapat membantu anak dalam memaksimalkan penyerapan informasi pada pembelajaran. Manfaat menggunakan pengajaran yang berdiferensiasi termasuk membuat setiap siswa, apapun karakteristiknya, merasa dihargai dan dihormati, memungkinkan guru untuk menginstruksikan siswa untuk sukses dan berkembang, memfasilitasi kebutuhan pendidikan siswa, dan membina kolaborasi siswa-guru. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keragaman untuk memenuhi tujuan belajar, berdasarkan kebutuhan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Dalam proses pengembangan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa permasalahan yang perlu diatasi, yang paling signifikan adalah keragu-raguan guru dalam menerima pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk pengajaran dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran terdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran dalam satu kelas untuk mengakomodasi keberagaman bakat, kebutuhan dan pengalaman individu siswa dengan pemahaman bahwa siswa merupakan suatu kelompok yang mempunyai kemampuan dan minat yang berbeda-beda. Dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda, pendidik harus memenuhi kebutuhan setiap siswa pada tingkat keterampilan yang berbeda di kelas yang sama (Purnawanto, 2023). Karena pembelajaran akan dikembangkan sesuai keinginan siswa, maka pembelajaran yang berdiferensiasi dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa edukasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka berjalan lancar sesuai rencana. Guru memahami tentang pembelajaran berdiferensiasi dan tahapan implementasinya. Guru juga dapat menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi khususnya dalam memilih dan menerapkan model dan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai serta membuat rubrik penilaian pembelajaran berdiferensiasi. Produk atau karya yang dihasilkan pada kegiatan ini dapat dijadikan rujukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun saran perbaikan yang dapat dilakukan yaitu perlunya evaluasi yang lebih mendalam terhadap kegiatan ini sehingga dapat dilihat sejauh mana keberhasilan dari implementasi pembelajaran berdeferensiasi yang dilakukan guru di kelas masing-masing. Selain itu, satuan pendidikan juga perlu memaksimalkan komunitas belajar sehingga bisa menemukan solusi jika ada permasalahan dan inovasi dalam pembelajaran berdeferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2021). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1133–1142.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Dewi, N. L., & Prasetyowati, D. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994.
- Dewi, S. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas 5a SD N Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9763–9773.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780–1793.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73.
- Halimah, N. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Mahfudz, M. S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543.
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8.
- Mustika, I. K. (2022). Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis It Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 13–22.
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1).
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535.